



## PERILAKU *CYBERBULLYING* SISWA DITINJAU DARI KUALITAS KELEKATAN TEMAN SEBAYA DAN KONTROL DIRI

Putri Swasti Rasmita Rukmi\*

Lisnawati\*

\*UIN Sunan Kalijaga

\*\*UIN Sunan Kalijaga

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.092.04>

Alamat Korespondensi:

[putriswasti28@gmail.com](mailto:putriswasti28@gmail.com)

[lisna\\_wt@ymail.com](mailto:lisna_wt@ymail.com)

### ABSTRACT

*Cyberbullying has been found massively among teenagers recently. There are two factors related cyberbullying, internal and external factors. Peer attachment as the external factor and self-control as the internal factor have been recognized as the factors of cyberbullying. Both of these variables correlated with cyberbullying. This research aims to examine the relationship between the quality of peer attachment and self-control to cyberbullying among senior high school's student in Ponorogo. This is a quantitative research using cyberbullying scale, quality peer attachment scale and self-control scale. There are 81 students included as the sample study. The result of multiple regression analysis shows that the quality of peer attachment and self-control have no correlations with cyberbullying. It is also acknowledged that the cyberbullying is only affected by one predictor ( $r=0.304$ ,  $p=0.006$ ). Although the major hypothesis in this study is rejected, the self-control variable is known having significant negative correlation to cyberbullying.*

### Keywords

*Cyberbullying, peer attachment, self-control*

### 1. Pendahuluan

Sebagian besar masyarakat saat ini menggunakan media sosial sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Hootsuite and We Are Social* (2018) menunjukkan bahwa sebanyak 130 juta orang Indonesia aktif di media sosial. Berdasarkan usia, remaja yang berusia 13-18 tahun adalah pengguna media sosial terbanyak. Diperoleh informasi pula bahwa setiap pengguna tidak hanya memiliki satu akun media sosial, melainkan dua atau lebih akun sekaligus.

Media sosial diartikan Zarella (2010) sebagai media online yang berbasis internet untuk berkomunikasi, berbagi, berpartisipasi, dan

menciptakan konten oleh penggunanya. Berbagai macam media sosial yang ada memfasilitasi seseorang untuk melakukan *video call*, mencari informasi, mengunggah foto atau video, memberi komentar, *update* status, dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, media sosial memiliki manfaat yang besar dalam kehidupan manusia.

Namun demikian, keberadaan media sosial selain memiliki dampak positif, juga memiliki dampak negatif. Menurut Shen & Khalifa (2010), dampak positif media sosial adalah menjadi tempat untuk meningkatkan intensitas interaksi sosial dan memperluas jaringan pertemanan sehingga mampu memfasilitasi kebutuhan sosial individu. Adapun dampak negatif media sosial menurut Putri, dkk (2016) adalah anak-anak

mudah lupa terhadap tugasnya, menjadi kurang disiplin sehingga menurunkan prestasi akademis, mudah meniru karya orang lain, terpapar pornografi, bahaya kejahatan, dan fenomena yang saat ini sedang marak terjadi dikalangan remaja adalah *cyberbullying*.

*Cyberbullying* diartikan oleh Willard (2005) sebagai tindakan mengirim maupun mengunggah isi yang berbahaya, atau melakukan agresi sosial melalui internet dan teknologi lainnya. Sebuah perilaku disebut sebagai perilaku *cyberbullying* apabila perilaku tersebut dilakukan secara sengaja dan terus menerus melalui berbagai media sosial dengan cara mengirimkan konten pesan atau gambar berbahaya yang disebarluaskan dan bertujuan untuk mengejek, menghina, bahkan untuk mengancam orang lain, selanjutnya dikatakan bahwa bentuk perilaku tersebut yaitu, *flaming, harassment, denigration, impersonating, outing, trickery, exclusion, dan cyberstalking* (Willard, 2005). Berdasarkan bentuk tersebut juga dapat diketahui bahwa pelaku *cyberbullying* tidak melakukan *bully* secara *face to face*.

Hasil survei yang dilakukan Emilia dan Leonardi (2013) menemukan sebanyak 67,9% responden melaporkan terjadinya *cyberbullying* di sekolah mereka. Dewan Pendidikan yang ada di Jepang juga melakukan survei terhadap siswa sekolah menengah dan hasilnya menunjukkan bahwa 10% siswa pernah menerima ancaman melalui situs, *blog*, atau *email*.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui observasi pada aktivitas akun media sosial beberapa siswa, serta survei yang juga dilakukan pada mereka, menunjukkan bahwa terdapat perilaku siswa yang mengarah pada kecenderungan *cyberbullying*. Dari sejumlah 31 orang siswa yang menjawab survei, sebanyak 35,4% pernah mengupload foto temannya yang jelek atau memalukan, sebanyak 29% pernah memblokir akun orang lain, sebanyak 25,8% pernah menyindir orang lain di media sosial, dan 19,3% pernah berkomentar kasar atau mengolok di akun media sosial orang lain.

Berdasarkan kasus-kasus di atas dapat diketahui bahwa remaja cenderung lebih beresiko terpapar *cyberbullying* (Sartana & Neila, 2017). Berdasarkan data Kominfo (2014), sebanyak 80% dari seluruh pengguna internet yang ada di Indonesia merupakan remaja berusia 15-19 tahun.

Ditinjau dari tahap perkembangannya, remaja merupakan masa transisi dari anak menuju dewasa pada rentang usia 12-21 tahun. Monks, dkk (2006) membagi batasan usia remaja menjadi tiga, yaitu remaja awal (12-15 tahun), remaja madya (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun).

Remaja memiliki berbagai tugas perkembangan. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah memiliki pedoman norma dan nilai sehingga mereka dapat berperilaku baik dalam masyarakat. Idealnya, remaja sudah mampu menggunakan media sosial dengan baik. Remaja dapat berinteraksi secara sosial bersama orang lain dengan mematuhi etika atau aturan dalam media sosial. Pedoman tersebut dilaksanakan agar tidak menimbulkan kerugian bagi pihak-pihak tertentu. Namun kenyataannya, beberapa remaja menyalahgunakan media sosial untuk hal-hal negatif. Penyalahgunaan media sosial tersebut semakin memperlihatkan bahwa banyak remaja ternyata tidak menggunakan media sosial untuk kepentingan yang positif sehingga perilaku *cyberbullying* semakin banyak terjadi.

Indonesia sebenarnya juga telah memiliki Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 yang mengatur tentang ITE pada pasal 29, yaitu setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mengirimkan informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang berisi ancaman kekerasan atau menakutkan yang diajukan secara pribadi. Pasal tersebut juga menjelaskan sanksi pidana dalam pasal 45B, yaitu setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud dalam pasal 29, dipidana dengan penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 750.000.000,00 (tujuh ratus lima puluh juta rupiah). Sehingga, idealnya remaja mampu menahan diri untuk tidak menyalahgunakan media sosial, termasuk tindakan *cyberbullying*.

Kasus-kasus yang terjadi juga menunjukkan bahwa *cyberbullying* masih perlu mendapat perhatian khusus. *Cyberbullying* yang dilakukan terus menerus akan menimbulkan dampak secara fisik dan psikis bagi korban maupun pelaku.

Banyak kasus-kasus yang terjadi seperti remaja-remaja di Amerika melakukan bunuh diri akibat *cyberbullying* yang didapatkannya (Mawardah & Adiyanti, 2014). Selanjutnya dikatakan bahwa

remaja memilih melakukan gantung diri setelah mendapat kekerasan dan pelecehan verbal melalui akun pribadi di *My Space*. Remaja asal Inggris juga memilih gantung diri setelah mendapat *bullying* di media sosial karena berat badannya.

Kondisi yang tidak jauh berbeda juga terjadi di Indonesia. Pernah terjadi kasus di Yogyakarta, seorang laki-laki bunuh diri dengan menabrakkan diri ke kereta api setelah gagal menangani Festival Musik Lockstock 2013 (Wulandari & Nur, 2018). Hal tersebut mengakibatkan banyaknya tekanan dan hujatan yang ditujukan pada korban melalui *twitter*. Kemudian, seorang anak remaja berusia 18 tahun di vonis oleh pengadilan karena dianggap menghina temannya lewa *facebook* (Pandie & Weismann, 2016).

Melihat dari sisi pelaku, perilaku *cyberbullying* juga berdampak pada pelakunya yaitu merasa bersalah berkepanjangan, dilanda rasa khawatir, dan selalu merasa gagal (Rifauddin, 2016); kurang mendapat afiliasi atau dukungan dari teman-temannya (Williams & Guerra, 2007); memiliki *self-esteem* yang rendah sehingga berdampak pada prestasi akademiknya di sekolah, perilaku kriminal, dan kesehatan yang memburuk (Mawardah & Adiyanti, 2014).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan *cyberbullying*, salah satu faktornya adalah teman sebaya (Satalina, 2014). Sesuai ciri pada tahap perkembangannya, remaja memiliki kecenderungan untuk membentuk suatu ikatan erat dengan teman sebayanya. Ikatan emosional erat antara dua orang karena adanya hubungan timbal balik yang hangat dan masing-masing berkontribusi untuk kualitas hubungan disebut dengan kelekatan (*attachment*) (Santrock, 2012). Dalam hal ini Armsden & Greenberg (2007) menyebutkan bahwa kualitas kelekatan teman sebaya dapat menjadi sumber keamanan psikologis bagi remaja.

Penelitian Lestari dan Yohana (2018) menjelaskan kelekatan teman sebaya awalnya terbentuk dari suatu pertemanan atau persahabatan dan terjadi komunikasi intens dua arah, kemudian saling terbentuk kepercayaan, serta tidak adanya keterasingan yang membuat mereka dapat diterima oleh teman sebayanya. Perasaan tersebut akan mempererat hubungan pertemanan, memunculkan rasa aman, dan dapat mengurangi adanya perilaku *cyberbullying*. Oleh karenanya, kualitas kelekatan

teman sebaya tersebut sebagai bentuk responsivitas dan sensitivitas figur kelekatan kepada remaja dalam bertingkah laku dan berinteraksi di media sosial.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* adalah karakteristik kepribadian. Berdasar karakteristik kepribadian seseorang yang melakukan *cyberbullying*, terlihat bahwa mereka cenderung impulsif, menyukai kekerasan, tempramental, dan sulit untuk mematuhi aturan (Camodeca & Goosens, 2005). Individu tersebut tidak mampu mengendalikan atau menekan keinginan dalam dirinya tanpa mengedepankan pemikiran yang ada. Terkadang perilakunya akan menjadi perilaku sadar yang tidak bisa dikendalikan oleh dirinya sendiri. Hal tersebut dapat terjadi akibat kurangnya kemampuan kontrol diri yang baik. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Gottfredson dan Hirsch (Wikstrom & Treiber, 2007 bahwa individu) dengan kontrol diri yang rendah memiliki sikap yang impulsif, tidak peka, suka mengambil resiko, dan berpikiran sempit.

Kontrol diri adalah pengendalian tingkah laku dengan mempertimbangkan secara keseluruhan sebelum menentukan suatu hal (Averill, 1973). Pengendalian tersebut berhubungan dengan bagaimana remaja dapat mengendalikan perilaku dan emosi dari dalam dirinya sendiri.

Remaja yang memiliki kontrol diri rendah akan mengarahkan dirinya pada tindakan agresif (DeWall, dkk, 2011), cenderung mementingkan kebutuhannya sendiri tanpa mempedulikan kenyamanan atau perasaan orang lain (Brannigan, dkk, 2002), dan tidak dapat mempertimbangkan konsekuensi yang dihadapi sehingga tidak mampu memilih tindakan di media sosial yang tepat sesuai tujuan. Remaja juga tidak memikirkan tindakan sesuai dengan aturan yang ada, sehingga remaja mempunyai kontrol diri rendah dan tidak dapat mengendalikan perilaku yang baik.

Di samping itu, remaja yang mempunyai kontrol diri tinggi mampu menahan dirinya untuk tidak berperilaku yang dianggap melanggar norma atau aturan (Widiantoro, dkk, 2017). Remaja dapat menyesuaikan diri dengan keadaan di dunia maya dan lebih mudah mengendalikan perilaku yang tidak diinginkan, seperti remaja mampu mengalihkan emosi yang tidak seharusnya ditempatkan di media sosial.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kualitas kelekatan teman sebaya dan kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying* siswa di SMA “X” di Ponorogo.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *correlation* dengan pendekatan kuantitatif. Adapun variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel tergantung yaitu perilaku *cyberbullying*, dan variabel bebas yaitu kualitas kelekatan teman sebaya dan kontrol diri. Data penelitian yang digunakan adalah data primer dengan penyebaran skala kepada siswa.

Populasi yang digunakan adalah siswa kelas X dan XI pada salah satu SMA yang ada di Ponorogo yang berjumlah 833 orang siswa. Adapun usia Subyek berkisar antara 15-18 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Cluster Random Sampling*. Dari 143 data siswa yang terkumpul, terdapat 62 data siswa yang gugur sehingga jumlah total keseluruhan subjek penelitian sebanyak 81 orang siswa.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan tiga alat ukur, yaitu Skala *Cyberbullying*, Skala Kualitas Kelekatan Teman Sebaya, dan Skala Kontrol Diri. Metode pengumpulan data perilaku *cyberbullying* menggunakan skala yang dimodifikasi dari Izzati (2017) terdiri dari 40 aitem valid. Skala tersebut mengacu pada aspek-aspek *cyberbullying* dari Willard (2005), yaitu *flaming, harassment, denigration, impersonating, outing and trickery, exclusion, dan cyberstalking*.

Sedangkan, skala Kualitas Kelekatan Teman sebaya memodifikasi dari skala yang disusun oleh

Wardhani (2012), yang terdiri dari 24 aitem. Adapun skala tersebut mengacu pada aspek-aspek kelekatan teman sebaya dari Armsden & Greenberg (1987), yaitu kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan pengasingan (*alienation*).

Pada Skala Kontrol Diri, peneliti menggunakan skala yang dimodifikasi dari Andriani (2014). Skala ini terdiri dari 27 aitem valid dan mengacu pada aspek-aspek dari Averill (1973), yaitu kontrol perilaku (*behavioral control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kontrol keputusan (*decisional control*).

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik regresi linier berganda dengan empat uji asumsi, yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

## 3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Berdasarkan hasil kategorisasi, diketahui sebanyak 81 orang siswa (100%) masuk dalam kategori perilaku *cyberbullying* yang rendah. Artinya, seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian cenderung memiliki intensitas yang rendah untuk terlibat dalam *cyberbullying*. Hal ini berarti bahwa, siswa memiliki intensitas yang rendah untuk mengintimidasi atau menyakiti orang lain melalui media sosial. Disamping itu siswa dipandang sudah mampu mengontrol dirinya dengan baik. Berikut hasil kategorisasi perilaku *cyberbullying* dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 1.** Kategorisasi Subjek Perilaku *Cyberbullying*

Kategorisasi Subjek	Rumusan Norma	Jumlah	Presentase
Tinggi	$120 \leq X$	-	0%
Sedang	$80 \leq X < 120$	-	0%
Rendah	$X < 80$	81	100%
<b>Total</b>		<b>81</b>	<b>100%</b>

Disamping itu, diketahui bahwa sebanyak 53 Di samping itu, diketahui bahwa sebanyak 53 orang siswa (65%) memiliki kualitas kelekatan teman sebaya tinggi, sebanyak 28 orang siswa (35%) memiliki kualitas kelekatan teman sebaya sedang, dan tidak ada siswa yang memiliki kualitas

kelekatan teman sebaya rendah (0%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri “X” di Ponorogo cenderung memiliki kualitas kelekatan teman sebaya yang baik. Berikut hasil kategorisasi kualitas kelekatan teman sebaya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2.** Kategorisasi Subjek Kualitas Kelekatan Teman Sebaya

Kategorisasi Subjek	Rumusan Norma	Jumlah	Presentase
Tinggi	$72 \leq X$	53	65%
Sedang	$48 \leq X < 72$	28	35%
Rendah	$X < 48$	0	0%
<b>Total</b>		<b>81</b>	<b>100%</b>

Hasil kategorisasi kontrol diri menunjukkan bahwa sebanyak 75 orang siswa (93%), memiliki kontrol diri yang tinggi. Selain itu sebanyak 6 orang siswa (7%) memiliki kontrol diri yang sedang, dan tidak ada siswa yang memiliki kontrol diri rendah (0%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki kontrol diri yang baik. Artinya, siswa SMA Negeri "X" di Ponorogo

sudah dapat mengendalikan dan mengatur dirinya sendiri dengan sebaik mungkin sehingga terhindar untuk melakukan *cyberbullying*. Adapun hasil kategorisasi kontrol diri dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.** Kategorisasi Subjek Kontrol Diri

Kategorisasi Subjek	Rumusan Norma	Jumlah	Presentase
Tinggi	$78.5 \leq X$	75	93%
Sedang	$51.5 \leq X < 78.5$	6	7%
Rendah	$X < 51.5$	0	0%
<b>Total</b>		<b>81</b>	<b>100%</b>

#### Uji Asumsi

Berdasarkan 143 data penelitian, terdapat 62 data yang gugur dan tersisa 81 data penelitian yang valid. Akibat ditemukannya data penelitian yang tidak berdistribusi normal, sehingga dilakukan uji normalitas secara residual, yaitu dengan cara membuang *outlier*. Hasil uji normalitas residual menunjukkan bahwa nilai *KSZ* sebesar 0,200 ( $p > 0,05$ ) sehingga dapat diketahui bahwa data berdistribusi normal. Pada uji linearitas pada variabel *cyberbullying* dan kualitas kelekatan teman sebaya, menunjukkan nilai *F* *linearity* sebesar 5,114 dengan *p* pada *indeks linearity* sebesar 0,027 ( $p < 0,05$ ), dan nilai *F* *deviation from linearity* sebesar 1,734 dengan *p* pada *indeks deviation from linearity* sebesar 0,053 ( $p > 0,05$ ). Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel kualitas kelekatan teman sebaya dan variabel perilaku *cyberbullying* bersifat linear. Pada uji linearitas, variabel *cyberbullying* dan kontrol diri menunjukkan nilai *F* *linearity* sebesar 9,450 dengan *p* pada *indeks linearity* sebesar 0,003 ( $p < 0,05$ ). Adapun nilai *F* *deviation from linearity* sebesar 1,502 dengan *p* pada *indeks deviation from linearity* sebesar 0,103 ( $p > 0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa

hubungan antara variabel kontrol diri dan variabel *cyberbullying* pada penelitian ini bersifat linear.

Selanjutnya, uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau hubungan antar variabel bebas (Ghozali, 2009). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF), masing-masing menunjukkan nilai 1,101 ( $VIF < 0,05$ ), sedangkan nilai *tolerance* sebesar 0,908 ( $tolerance > 0,1$ ). Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa tidak ada masalah multikolinearitas dalam model penelitian ini.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat persamaan atau perbedaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain di dalam suatu regresi (Ghozali, 2009). Hasil uji heteroskedastisitas diperoleh signifikansi kelekatan teman sebaya sebesar 0,413 ( $p > 0,05$ ) dan signifikansi kontrol diri sebesar 0,307 ( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

*Uji Hipotesis*

Hasil uji analisis regresi berganda menunjukkan bahwa koefisien regresi (R) sebesar 0,304 dan koefisien determinan menghasilkan *R-Square* sebesar 0,093. Data tersebut berarti bahwa sebanyak 9,3% keragaman data dalam model regresi dapat dijelaskan oleh variabel kontrol diri. Adapun 90,7% lainnya dijelaskan oleh variabel lain. Nilai F yang diperoleh sebesar 8,065 dengan signifikansi sebesar 0,006 ( $p < 0,05$ ), artinya

bahwa variabel kontrol diri berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* dengan tingkat kepercayaan 95%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa hanya variabel kontrol diri yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kualitas kelekatan teman sebaya dan kontrol diri secara bersama-sama dengan perilaku *cyberbullying*. Adapun hasil analisis regresi ganda dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 4.** Koefisien Regresi secara Simultan dengan Metode *Stepwise*

	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>F</b>	<b>Sig. F Change</b>	<b>Ket</b>
Kontrol Diri	0,304 <sup>a</sup>	0,093	8,065	0,006	<i>Entered</i>

a. Predictors: (Constant), Kontrol Diri

Sementara itu, hasil regresi linier berganda secara parsial menunjukkan nilai signifikansi probabilitas (*sig*) kualitas kelekatan teman sebaya sebesar 0,187 ( $p > 0,05$ ), sehingga kualitas kelekatan teman sebaya tidak berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying*. Artinya, hipotesis minor pertama yang diajukan dalam penelitian ini ditolak bahwa tidak terdapat hubungan negatif antara kualitas kelekatan teman sebaya dan

perilaku *cyberbullying* siswa di SMA “X” Ponorogo. Adapun nilai probabilitas pada kontrol diri sebesar 0,006 ( $p < 0,05$ ), sehingga kontrol diri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Adapun hasil regresi linier berganda secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5.** Koefisien Regresi Secara Parsial

<b>Variabel</b>	<b>B</b>	<b>T</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
Kelekatan Teman Sebaya	-0,149	-1,330	0,187	Tidak terdapat hubungan secara parsial
Kontrol Diri	-0,181	-2,840	0,006	Terdapat hubungan secara parsial

*Diskusi*

Kiuru (Kurniawan & Ajat, 2018) mengungkapkan bahwa, ketika seseorang berada di tahap remaja, mereka akan lebih memprioritaskan hubungannya dengan teman sebaya dibandingkan orang tua. Teman sebaya menjadi orang terdekat di sekolah yang mampu memahami kondisi remaja (Desmita, 2012). Hal tersebut memperlihatkan bahwa selain orang tua keberadaan teman sebaya juga berperan penting dalam perilaku remaja. Apabila teman sebaya tersebut baik, dapat menjadikan siswa berpikir matang dan melakukan kegiatan yang positif. Apabila teman sebaya kurang baik siswa akan menjadi ketergantungan dan dapat berperilaku negatif. Namun, tiak berarti juga siswa di sekolah

tersebut selalu berperilaku negatif melakukan *cyberbullying*.

Hasil penelitian kualitas kelekatan teman sebaya dan perilaku *cyberbullying* ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Burton, dkk (2012) yang menyatakan adanya hubungan antara kualitas kelekatan teman sebaya dan perilaku *cyberbullying*, yang mana penelitian tersebut dilakukan terhadap siswa di Amerika Serikat. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa di Ponorogo yang berada di Indonesia, sehingga kelekatan teman sebaya di Indonesia kondisinya berbeda dengan kelekatan teman sebaya di Amerika Serikat. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan budaya di Barat dengan budaya di Timur.

Merujuk pada pernyataan Li (2007) bahwa budaya menjadi prediktor yang berpengaruh dengan *cyberbullying*, yang mana perbedaan budaya tersebut dapat mempengaruhi tujuan seseorang melakukan *cyberbullying*. Terlihat bahwa budaya di Timur cenderung memiliki solidaritas yang tinggi, seperti ketika remaja bercanda dengan saling mengejek merupakan bagian dari cara mengekspresikan persahabatan (Sartana & Nelia, 2017), sedangkan di Barat memiliki budaya yang cenderung individualis (Baumgarte, 2016).

Tidak adanya hubungan antara kualitas kelekatan teman sebaya dengan perilaku *cyberbullying* juga dapat dimungkinkan oleh pola asuh orangtua (Ramadhan & Farida, 2018), iklim sekolah Narpaduhita & Dewi (2014); Magfirah & Rachmawati (2010), juga kurangnya jumlah sampel penelitian. Hal ini dapat mempengaruhi hasil korelasi antara kualitas kelekatan teman sebaya dengan perilaku *cyberbullying*.

Di samping itu, perilaku *cyberbullying* tidak terjadi secara independen, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seperti kontrol diri. Menurut Suyasa, kontrol diri adalah kemampuan individu dalam menahan keinginan yang bertentangan dengan tingkah laku sesuai dengan norma sosial (Masitah & Irna, 2012). Siswa yang memiliki kontrol diri tinggi cenderung dapat memikirkan dampak dari pemikiran, perilaku, dan keputusannya terhadap orang lain, serta dapat bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anwarsyah & Gazi (2017) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying*. Sejalan dengan penelitian Gunarsa (2004) bahwa remaja dengan kontrol diri tinggi akan mampu mengendalikan tingkah lakunya yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain, serta mampu mengendalikan atau menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial di masyarakat. Siswa akan mengarahkan perilakunya ke arah yang lebih positif dan membawa manfaat untuk dirinya sendiri maupun orang lain, serta dalam mengambil keputusan yang dilakukan khususnya di media sosial akan mempertimbangkan segala

sesuatunya dengan matang.

Berdasarkan prediktor-prediktor tersebut, dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini faktor internal lebih berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* dibandingkan dengan faktor eksternal. Semua perilaku di media sosial yang ingin dilakukan oleh siswa cenderung akan dikendalikan dan dikembalikan pada keputusan diri sendiri.

Meskipun salah satu prediktor memang berkorelasi, akan tetapi ketika diujikan secara bersama-sama, hasil korelasi kedua prediktor lemah. Hal ini dimungkinkan oleh adanya faktor lain yang berkorelasi lebih baik dengan perilaku *cyberbullying*. Dalam hal ini Pandie & Weismann (2016) menyebutkan factor keluarga atau pola asuh orang tua, kematangan emosi, lingkungan masyarakat, dan iklim sekolah.

Peneliti juga menyadari terdapat beberapa kekurangan dalam penelitian ini yaitu kurangnya jumlah sampel penelitian yang dapat membuat tidak terpenuhinya persyaratan untuk menggambarkan populasi, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada populasi.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa hipotesis mayor dalam penelitian ini ditolak. Penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat hubungan negatif antara kualitas kelekatan teman sebaya dan kontrol diri secara bersama-sama terhadap perilaku *cyberbullying*. Demikian halnya dengan hipotesis minor pertama, yakni variabel kualitas kelekatan teman sebaya tidak memiliki korelasi negatif dengan variabel *cyberbullying*. Akan tetapi, terdapat korelasi negatif antara variabel kontrol diri perilaku *cyberbullying* dan memberikan sumbangan efektif sebesar 9,3% bahwa semakin tinggi kontrol diri, maka semakin rendah perilaku *cyberbullying* siswa sehingga hipotesis mayor yang kedua diterima.

#### 5. Daftar Pustaka

Andriani, Dina. (2014). Hubungan antara Persepsi Menggunakan Handphone dengan Kontrol Diri Siswa MTs Sunan Kalijogo

- Karang Besuki Malang. *Skripsi*. Psikologi. Fakultas Psikologi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Anwarsyah, F & Gazi. (2017). Pengaruh Loneliness, Self-control, dan Self Esteem terhadap Perilaku *Cyberbullying* pada Mahasiswa. *TAZKIYA Journal of Psychology*, 22 (2), 203-216.
- Armsden, G.C & Greenberg, M.T. (1987). The Inventory of Parent & Peer Psychological Well-Being In Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16.
- Averill, J.R. (1973). Personal Control Over Aversive Stimuli and Its Relationship to Stress. *Psychological Bulletin*, 80 (4), 283-303.
- Baumgarte, R. (2016). Conceptualizing Cultural Variations in Close Friendships. *Online Readings in Psychology and Culture*, 5 (4).
- Barocas, A.L. (2009). *Adolescent Attachment to Parents and Peers*. Working paper No. 50. Atlanta: The Emory Center for Myth and Ritual in American Life.
- Burton, K, dkk. (2013). The Role of Peer Attachment and Normative Beliefs about Aggression on Traditional Bullying and *Cyberbullying*. *Psychology in the Schools*, 50 (2), 103-115.
- Brannigan, A., dkk. (2002). Self-control and Social Control in Childhood Misconduct and Aggression. The role of Family Structure, Hyperactivity, and Hostile Parenting. *Canadian Journal of Criminology*, 44, 119-142.
- Camodeca, M & Goossens, F.A. (2005). Aggression, Social Cognition, Anger, and Sadness in Bullies and Victims. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 46 (2), 186-197.
- Desmita. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- DeWall, N. dkk. (2011). Self-control Inhibits Aggression. *Social and Personality Compass*, 5 (7), 458-472.
- Emilia & Leonardi. (2013). Hubungan antara Kompetensi Sosial dengan Perilaku *Cyberbullying* yang Dilakukan oleh Remaja Usia 15-17 Tahun. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2 (2), 79-89.
- Ghozali, I. 2009. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gunarsa, S. (2004). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hootsuite and We Are Social. (2018). Essential Insights Into Internet, Social Media, Mobile, And Ecommerce Use Around The World. <https://wearesocial.com/blog/2018/01/global-digital-report-2018>. Diakses pada 30 Januari 2019.
- Izzati, I.D. (2017). Hubungan antara Persepsi terhadap Peran Orang Tua dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja. *Skripsi*. Psikologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. UIN Sunan Kalijaga.
- Kominfo. (2014). *Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang*. [https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita\\_satker#.UtS18Puf3IU](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker#.UtS18Puf3IU) . Diakses pada 09 Desember 2018.
- Kurniawan, Y & Ajat. (2018). Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Socia: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*. 15 (2), 149-163.
- Lestari, D.A, & Yohana WS. (2018). Hubungan antara Peer Attachment dengan Regulasi Emosi pada Siswa Kelas VIII di SMPN 28 Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2), 1-6.
- Li, Q. (2007). New Bottle but Old Wine: A Research of *Cyberbullying* in Schools. *Computers in Human Behavior*, 23 (4), 1777-1791.
- Narpaduhita & Dewi. (2014). Perbedaan Perilaku *Cyberbullying* Ditinjau dari Persepsi Siswa terhadap Iklim Sekolah di SMK Negeri 8 Surabaya. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. 3 (3). 146-152.
- Magfirah, U & Rachmawati. (2010). Hubungan antara Iklim Sekolah dengan Kecenderungan Perilaku Bullying. *Jurnal Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya Universitas Islam Indonesia*, 1. 1-10.
- Masitah & Irna. (2012). Hubungan Kontrol Diri dan Iklim Sekolah dnegan Perilaku Bullying.



- Jurnal Analitika*, 4 (2), 69-77.
- Mawardah, M & Adiyanti, MG. (2014). Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku *Cyberbullying*. *Jurnal Psikologi*, 41 (1), 60-73.
- Monks, F.K., Knoers, A.M.P, & Haditono, S.R. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pandie, M & Weismann. (2016). Pengaruh *Cyberbullying* di Media Sosial terhadap Perilaku Reaktif sebagai Pelaku Maupun sebagai Korban *Cyberbullying* pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43-62.
- Putri, W., dkk. (2016). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding KS*, 3 (1), 47-51. ISSN 2442-4480.
- Ramadhan, A & Farida C. (2018). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap *Cyberbullying* pada Remaja. *Prosiding Nasional Psikologi*, 2.
- Rifauddin, M. (2016) Fenomena *Cyberbullying* Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 4 (1), 35-44.
- Santrock, J. (2003). *Life-Span Development*. Jilid 2. Jakarta : Erlangga.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Sartana & Nelia A. (2017). Perundungan Maya (*Cyberbullying*) Pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Insight*, 1 (1), 25-39.
- Satalina, D. (2014). Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 02 (02), 294-310. ISSN: 2301-8267.
- Shen, K & Khalifa. (2010). Facebook Usage Among Arabic College Students: Preliminary Findings on Gender Differencea. *International Journal of e-Business Management*, 4 (1).
- Wardhani, Emanuela. (2017). Hubungan antara Peer Attachment dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja Putri di Sekolah Homogen dan Tinggal di Asrama. *Skripsi*. Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Sanata Dharma.
- Widiantoro, dkk. (2017). Hubungan Kontrol Diri dengan Kebahagiaan Santri Penghafal Al-Qur'an. *Jurnal Psikologi Integratif*, 5 (1).
- Wikstrom, & Treiber. (2007). The Role of Self Control in Crime Causation. *European Journal of Criminology*, 4 (2). 237-264.
- Willard, N. (2005). *Cyberbullying and Cyberthreats*. Washington: U.S Department of Education.
- Williams, K.R & Guerra. (2007) Pravalence and Predictors of Internet Bullying. *Journal of Adolescent Health*, 41 (6), 14-21.
- Wulandari, R & Nur Hidayah. (2018). Analisis Strategi Regulasi Emosi Cognitive Reappraisal untuk Menurunkan Perilaku *Cyberbullying*. *Indonesia Journal of Educational Counseling*, 2 (2).
- Zarella, D. (2010). *The Social media Marketing Book*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta Anggota IKAPI.